

# **HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA GURU BERSERTIFIKASI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA BERAKREDITASI “A” WILAYAH SEMARANG BARAT**

**Nurfitri Handayani, Nailul Fauziah**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Nurfitri.handayani@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi sekolah menengah atas swasta berakreditasi “A” wilayah Semarang Barat. Keharmonisan keluarga diartikan sebagai keadaan keluarga yang utuh dan bahagia serta didalamnya dapat terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, ibu dengan anak, dan ayah dengan anak) sehingga dapat terjalin rasa aman dan saling melindungi, sedangkan kecerdasan emosional diartikan kemampuan seseorang dalam memantau, mengenali, dan mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta memotivasi diri sendiri untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini adalah 74 guru dengan sampel penelitian yang sama yaitu 74 guru. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh dikarenakan subjek yang terlalu sedikit yang sesuai dengan kriteria. Pengumpulan data menggunakan Skala Keharmonisan Keluarga yang terdiri dari 44 aitem ( $\alpha = 0,953$ ) dan Skala Kecerdasan Emosional yang terdiri dari 27 aitem ( $\alpha = 0,892$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan  $r_{xy} = 0,656$  pada  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ), artinya terdapat hubungan dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga pada guru bersertifikasi di sekolah menengah atas swasta berakreditasi “A” wilayah Semarang Barat berada pada kategori tinggi serta memiliki kecerdasan emosional yang positif. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 43% sedangkan 57% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** keharmonisan keluarga; kecerdasan emosional; guru bersertifikasi

## **Abstract**

The research to aimed determine the relationship of family harmony with emotional intelligence to certification teachers at senior high school's private accredited “A” in region of West Semarang. Family harmony is the state of an intact family, happy, and we can be good communication between family members (father and mother, mother with childrens, and father and childrens). So, it can be a sense comfortable and protect with the family. While, emotional intelligence is the ability to monitor, identify and manage the emotions them self, and other people's emotions, motivate them self to guide thoughts and actions to meet the demands of everyday life. Subjects in the research is 74 teachers with the same sampel is 74 teachers. The sample using saturation sampling because the subjects is too little to fit the criteria. Collecting data using a scale of family harmony which consists of 44 item ( $\alpha = 0,953$ ), and emotional intelligence scale of 27 item ( $\alpha = 0,892$ ). Simple regression analysis showed  $r_{xy} = 0,656$  at  $p = 0.000$  ( $p > 0.05$ ), meaning that there is a significant relationship between family harmony and emotional intelligence on certified teachers. The results of this study indicate that family harmony on a certified teacher in senior high school's private accredited "A" region of West Semarang at the high category as well as having a positive emotional intelligence. Family harmony contribute effectively by 43%, and 57% comes from other factors that are not revealed in this study.

**Keywords:** family harmony; emotional intelligence; certification teachers

## **PENDAHULUAN**

Tantangan pendidikan di Indonesia sekarang amat besar. Mutu pendidikan terpuruk, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam pendidikan nilai kemanusiaan. Pendidikan pada dasarnya

merupakan interaksi yang saling berpengaruh antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu (Nana, 2003).

Memasuki dinamika kehidupan dengan persaingan kualitas, sudah saatnya pemerintah dan para penyelenggara pendidikan membuat suatu pola pendidikan yang bersifat fleksibel, sehingga mampu menampung dinamika pertumbuhan iptek yang berkembang pesat. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya bergelut dengan teori-teori lama yang belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungan, tapi mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan peradaban sekaligus dapat berperan sebagai agen perubahan. Pola pendidikan yang fleksibel tersebut diharapkan mampu membenahi tatanan kehidupan yang lebih dinamis di masa depan (Mulyana, 2012).

Permasalahan guru di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu *professionalisme* guru yang belum memadai, dan jelas hal ini ikut menentukan mutu pendidikan nasional. Seorang yang profesional memahami apa, mengapa, dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Mengetahui upaya dan langkah strategis serta memahami akibat dan resiko dari suatu pekerjaan yang diembannya (Mulyasana, 2012). Sikap profesional pada diri seorang guru tidak akan tercapai tanpa didukung oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang sangat berperan dalam mempengaruhi sikap profesional guru adalah kecerdasan emosional guru itu sendiri. Kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan dalam mengelola kecakapan diri sendiri. Kecakapan-kecakapan tersebut mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mempunyai kecakapan sosial. Kecerdasan emosi adalah satu aspek yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat berhasil dalam pekerjaan (Goleman, 2007).

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2007) yaitu sebagai kemampuan dalam memantau perasaan dan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang. Goleman (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memantau, mengenali, dan mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta memotivasi diri sendiri untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. Kecerdasan emosional juga memiliki sifat-sifat yang lebih banyak yang membuat orang menjadi manusiawi sehingga hidupnya dapat bahagia dan sejahtera.

Orang yang secara emosional cakap dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca serta menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Individu yang memiliki kecerdasan emosional juga lebih menikmati hidupnya menjadi bermakna. Kecerdasan emosional bukan bertentangan dengan IQ melainkan saling berkaitan dan saling membutuhkan. Individu yang memiliki IQ tinggi juga harus memiliki kecerdasan emosional yang baik (Goleman 2007).

Seorang guru harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena dengan kecerdasan emosinya tinggi akan memiliki suatu kemampuan dalam mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali tersebut akan memberi kontribusi yang positif terhadap sikap profesionalnya. Semua sikap dan tingkah laku guru akan dijadikan panutan oleh siswa, sehingga seorang guru yang cerdas secara emosional akan mampu membentuk siswa yang juga cerdas secara emosi.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya yaitu faktor eksternal mengenai membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2007). Hubungan yang harmonis dalam keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar pada seorang individu, karena keluarga merupakan tempat dimana seseorang memulai belajar pertama kali dan mengenali serta memahami lingkungannya. Keluarga juga merupakan tempat seseorang memperoleh nilai dan norma-norma yang dianutnya.

Keharmonisan keluarga menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, serta didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Dalam keluarga harmonis terdapat hubungan yang baik antar anggota keluarga, yaitu hubungan antara orang tua (ayah-ibu), dan anak-anaknya. Keluarga sebagai salah satu *agent of change* menjadi tempat penting bagi setiap anggota yang berada di dalamnya. Secara emosional, dukungan keluarga menjadi kebutuhan dari setiap anggotanya. Hal ini dikarenakan keluarga menjadi tempat untuk seseorang memperoleh kenyamanan, cinta, dukungan emosional. Semua itu menjadi kebutuhan dari setiap anggota keluarga agar mereka menjadi bahagia, sehat, dan aman (Fatchiah, 2009). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan bahagia serta didalamnya dapat terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, ibu dengan anak, dan ayah dengan anak) sehingga dapat terjalin rasa aman dan saling melindungi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memantau, mengenali, mengelola, dan memotivasi emosi diri sendiri dan emosi orang lain, sehingga dapat memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari sehingga individu dapat melaksanakan proses kehidupannya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi sekolah menengah atas swasta berakreditasi "A" wilayah Semarang Barat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosional yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru bersertifikasi di 7 Sekolah Menengah Atas swasta berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat. Sekolah-sekolah tersebut adalah SMA Ksatrian 1, SMA Setiabudhi, SMA Citischool, SMA Terang Bangsa, SMA Tri Tunggal, SMA Krista Mitra, dan SMA Ronggolawe dengan total jumlah populasi ada 74 guru yang sudah bersertifikasi. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sample. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu masuk pada kelompok *nonprobability sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala model Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Keharmonisan Keluarga. Skala Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2007) meliputi lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Skala Keharmonisan Keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek dari Gunarsa (2004) meliputi 4 aspek yaitu terdapat kepedulian, adanya kasih sayang yang mendalam, saling mendukung dan kebersamaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik analisis regresi sederhana.

Proses analisa data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer *Statistical Package for Social Sciene (SPSS) 19 for windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana diperoleh  $r_{xy} = 0,656$  dengan  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosional yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi, suasana keluarga mempengaruhi perkembangan emosi, respon afektif anak, remaja, dan orang dewasa. Di dalam keluarga yang kurang kasih sayang dan damai dapat menyebabkan perilaku marah sehingga anak belajar melalui perilaku orang tua dan suasana tegang. Suasana keluarga yang penuh dengan emosi menimbulkan suasana panas dan menjadi sumber masalah baru.

Guru yang memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi juga menunjang dalam pekerjaannya, misalnya cara mengajarnya, mendidik murid-muridnya dengan berbagai karakter, hubungan sosial dengan rekan kerjanya. Guru yang bersertifikasi memiliki keharmonisan keluarga yang baik, hal ini dibuktikan dalam angka distribusi keharmonisan yang menunjukkan nilai 72,97%. Dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru, keluarga menjadi intuisi terkuat yang dimiliki oleh manusia. Karena melalui keluargalah kepribadian individu dapat terbentuk.

Hasil penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi di SMA Swasta berakreditasi "A" wilayah Semarang Barat. Kecerdasan emosional guru yang positif mempengaruhi keharmonisan keluarga. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *R Square* pada variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 0,430. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa kecerdasan emosional dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 43% terhadap variabel keharmonisan keluarga, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi di sekolah menengah atas swasta berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimunculkan seorang individu. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimunculkan oleh seorang individu. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 43% pada kecerdasan emosional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatchiah, K. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2005). *Working with emotional intelligence: kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Alih Bahasa oleh Alex Tri K. Widodo. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana. S. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.